

BAB III

PARADIGMA MAYORITAS DAN MINORITAS TERHADAP KERUKUNAN

A. Batasan Mayoritas dan Minoritas

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan keanekaragaman dan kemajemukan budayadan agama yang dianut, mereka hidup berdampingan dan menghargai antara satu dengan lainnya. Demikian juga kehidupan di Desa Bandar Setia, penduduknya saling berdampingan dan menghargai antara satu dengan lainnya, meskipun terdapat penganut umat beragama yang mayoritas dan minoritas. Pengertian umat beragama minoritas yang dimaksud dalam tulisan ini adalah: "Golongan kecil (lawan dari mayoritas); keadaan tidak besar atau tidak banyak, (penduduk paling kecil); hal belum dewasa; kelompok kecil atau sangat sedikit".¹

Dalam kamus Bahasa Indonesia, minoritas dapat diartikan sebagai "Golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain di suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan itu".² Versi lain dalam "*Kamus English-Indonesia Dictionary*", bahwa istilah minoritas berasal dari kata "*minority*", yang berarti "golongan kecil" ataupun "laporan dari golongan kecil".³ Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa minoritas adalah kelompok, penduduk, dan masyarakat atau golongan sosial yang lebih kecil ataupun lebih sedikit jumlah masyarakatnya atau jumlah golongan sosialnya daripada jumlah kelompok yang besar atau lebih banyak. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan kelompok minoritas adalah penganut umat beragama Kristen yang lebih sedikit jumlahnya dilihat administrasi di Desa Bandar Setia.

¹ Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, h. 434.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, .., h. 657.

³ John M. Echols, "English-Indonesia Dictionary", (Terj.) Oleh Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), h. 381.

Sedangkan pengertian mayoritas adalah “Jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri-ciri khas tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain, yang tidak memperhatikan ciri-ciri itu”.⁴ Dengan demikian, mayoritas mengandung arti kebalikan dari kata minoritas yaitu golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih besar dan lebih banyak bila dibandingkan dengan golongan lain di suatu masyarakat. Kelompok mayoritas dalam penelitian ini adalah penganut umat beragama Islam yang paling banyak dilihat dari administrasi di Desa Bandar Setia.

Batasan Mayoritas dan minoritas adalah terminologi sosiologis untuk merujuk kepada kuantitas individu yang terhimpun dalam kesatuan entitas. Sebagai sebuah konsep atau paradigma. Istilah ini sering digunakan untuk membangun kerangka analitis relasi suatu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Disamping itu, pengertian minoritas dan mayoritas sesungguhnya sudah mengandung makna politik, dimana yang satu merujuk kepada kumpulan-kumpulan atau pertemuan-pertemuan, dan rapat-rapat yang berjumlah banyak, dan lazimnya supreme dalam banyak hal, sedangkan satu lagi merujuk kepada kumpulan atau pertemuan-pertemuan individu yang lebih sedikit, yang secara kualitas tidak mungkin lebih supreme dari yang mayoritas.⁵

Kumpulan banyak individu dan sedikit individu merupakan fakta sosiologis sebuah komunitas. Karena itu, sejatinya bila siapapun yang terhimpun dalam suatu kelompok manapun tetap memiliki hak, kewajiban, kesempatan dan akses yang sama dalam segala hal, dan persoalan. Dari adanya persamaan hak dan kewajiban di atas, maka batasan mayoritas dan minoritas di atas menjadi lebih jelas. Definisi minoritas umumnya menyangkut soal jumlah atau kuantitas yang berkaitan dengan hak dan kewajiban yang sama dalam segala hal.

⁴ Lihat, Departemen Pendidikan, *Kamus*, h. 639.

⁵ Amroeni, *Profil Kehidupan Beragama...*, h.36.

Satu kelompok dikatakan sebagai minoritas, apabila jumlah anggota kelompok tersebut secara yang signifikan jauh lebih kecil (sedikit) daripada kelompok lain dalam komunitas.⁶

Minoritas etnik atau ras berdasarkan kelompok agama memang selalu digambarkan oleh pengelompokan sejumlah orang beragama tertentu, yang secara kuantitatif (nominal/matematis) maupun kualitatif (peran dan status sosial) berbeda dengan agama kelompok ras dominan atau mayoritas.⁷

Dari sudut pandang ilmu sosial, pengertian minoritas tidak selalu terkait dengan jumlah anggota kelompoknya, suatu kelompok akan dapat dianggap sebagai kelompok minoritas apabila anggota-anggotanya memiliki kekuasaan, kontrol, perlindungan, dan pengaruh yang lemah terhadap kehidupannya sendiri bila dibandingkan dengan anggota-anggota kelompok dominan atau mayoritas. Dengan demikian, bisa saja suatu kelompok secara kuantitas atau jumlah dari anggotanya merupakan mayoritas (dominan), akan tetapi dikatakan sebagai kelompok minoritas karena kekuasaan, control dan pengaruh yang dimiliki lebih kecil dan lebih lemah dari pada kelompok yang jumlah anggotanya lebih sedikit (minoritas).⁸

Berikut ini ciri-ciri kelompok minoritas:

1. Mereka yang ditekan atau yang dihalangi oleh kelompok mayoritas sebagai hasil dari perkembangan kekuasaan yang berbeda, minoritas adalah kelompok yang selalu tidak beruntung daripada kelompok mayoritas.
2. Mereka dibedakan secara fisik atau budaya dari kelompok mayoritas yang dominan.

Mereka dibiarkan hidup di tempat tertentu karena kurang daya tariknya.

⁶ Kumpulan Laporan Penelitian, *Relasi Sosial Umat Beragama Di Sumatera Utara* (Medan: Iain Press, 2013), h 11.

⁷ Alo Liliweri, *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKIS, 2005) h.120.

⁸ Amroeni, *Profil Kehidupan Beragama...*, h.37

3. Kelompok sosial yang disebut minoritas adalah pengelompokan sejumlah orang yang merasa atau mempunyai pengalaman tentang ketidakmampuan dalam beragam aspek. Karena ketidakmampuan itu, mereka diprasangkai, didiskriminasi, disegregasi, atau mengalami kombinasi dari faktor-faktor tersebut dan kemudian diperlakukan secara tidak sederajat oleh kelompok lain.
4. Kelompok minoritas terbentuk oleh suatu pengalaman tentang karakteristik khusus yang dipertukarkan khusus oleh para anggotanya, misalnya karakteristik fisik atau budaya atau keduanya, sehingga oleh kelompok dominan mereka dianggap mempunyai harga diri yang rendah.⁹

Oleh karena itu, batasan minoritas tidak selamanya terkait erat dengan persoalan jumlah anggotanya, melainkan terkait juga dengan kekuasaan, kontrol dan pengaruh dalam komunitas. Sedangkan kelompok atau masyarakat mayoritas dimaknai sebagai sekumpulan besar manusia dengan karakteristik (kepentingan) relatif sama yang mendiami suatu wilayah ataupun daerah. Faktanya, masyarakat yang mendiami suatu wilayah ataupun daerah tidak pernah memiliki karakter/kepentingan. Masyarakat perkotaan dikenal sebagai masyarakat yang heterogen ataupun beragam. Karena beragam kepentingannya inilah yang menyebabkan konflik dan pertentangan. Jadi, kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku, agama dan bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk.

Pengertian minoritas dan mayoritas dalam penelitian ini dimaksudkan adalah suatu kelompok umat Islam mayoritas dan umat Kristen minoritas. Batasan mayoritas dan minoritas yang lazim untuk digunakan dalam suatu Negara, wilayah, daerah, kecamatan dan desa. Kelompok minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas

⁹Lilirweri, *Prasangka Dan Konflik*,...h.111.

bangsa, suku, agama, bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk di Desa Bandar Setia.

B. Latar Belakang Munculnya Isu Mayoritas Dan Minoritas

Latar belakang munculnya isu mayoritas dan minoritas sesungguhnya bermula dari pemahaman istilah kata “mayoritas” (*al-Akthariyat*) sebagai lawan dari pada kata “minoritas” (*al-Aqaliyat*) yang diistilahkan bagi agama-agama yang mayoritas dan minoritas adalah selindupan pihak barat ke dalam literature modern kaum Muslimin dan merupakan hasil dari pengaruh Yahudi, Nasrani dan beberapa lainnya yang juga menganut agama-agama monoteis, termasuk kaum Muslim dan ahli Kitab.¹⁰

Islam menolak dengan tegas sektarianisme agama yang didasarkan atas pengelompokan mayoritas dan minoritas, dengan demikian isu-isu tentang timbulnya kelompok minoritas dan mayoritas dalam Islam tidak ada.¹¹

Dalam UUD negara Islam yang pertama (yang berdiri di Madinah pasca hijrah Rasulullah Saw. dari Mekah pada tahun 1H/622M), Kita dapati pasal-pasal mencapai lima puluh dua butir. Kita temukan pasal yang berbicara tentang kaum Yahudi berjumlah empat belas. Dalam pasal-pasal ini dijelaskan tentang penggabungan kaum Yahudi ke dalam keseluruhan rakyat negara baru ini. Mereka dianggap sebagai satu umat bersama kaum mukmin dari kalangan Muhajirin dan Anshar.¹²

Pasal-pasal ini mengatur persamaan hak dan kewajiban antara mereka dan kaum mukmin, serta mengatur hak utuh mereka dalam menjalankan keyakinan agama yang berbeda dengan kaum muslim. Dengan demikian, dalam UUD ini Kita bisa membaca satu bentuk

¹⁰ Kumpulan Laporan Penelitian, *Relasi Sosial Umat Beragama*, h.21.

¹¹ Amroeni, *Profil Kehidupan Beragama..*, h.43.

¹² Lathifah Ibrahim Khadhar, *Ketika Barat Memfitnah Islam*, (Jakarta: Amazon 2005), h. 169.

kodifikasi yang sudah sangat maju dalam hal pengakuan terhadap Pihak Lain, persamaan kaum minoritas dengan kaum mayoritas, dan pengakuan prinsip pluralitas agama di tengah warga satu negara.¹³

Berbeda dengan paradigma Barat tentang isu-isu mayoritas dan minoritas. Konsepsi dunia Barat tentang mayoritas dan minoritas dalam berbagai bentuknya adalah didasarkan pada konsep barat tentang demokrasi, kekuasaan dan politik.¹⁴

Sebelum masa *renaissance*, masyarakat Barat tidak mengenal konsep minoritas sebagai konsep politik dan hukum. Hal ini karena aturan hukum berpijak pada filosofi hak ketuhanan. Raja atau penguasa akan memerintah atas nama Tuhan dan agama. Karena itu, kedaulatan merujuk kepada (milik) raja, bukan milik rakyat. Dia yang membuat hukum sekaligus juga memerintah. Perintah (hukum)nya berlaku dan diterima tanpa *reserve*. Rakyat wajib patuh dan menerima tanpa melihat lagi etnis dan bahasa mereka.¹⁵

Ketika pemikiran Barat mulai membebaskan dirinya dan memberontak dari kungkungan gereja dan pemikiran keagamaan yang mendominasi pada abad pertengahan, pemikiran Barat mulai mengarahkan pandangannya kepada hal yang lebih universal, dan menempatkan individu sebagai pusat perhatian. Slogan-slogan yang diangkat dalam revolusi Prancis, yang menjadi titik balik sejarah dalam perjuangan antara para pemikir dan gereja, didominasi kata-kata: *liberte, fraternite, egalite* (kebebasan, persaudaraan, persamaan)¹⁶

Barat telah membagi kehidupan kedalam praktik-praktik spiritual dan sekular, agama dan politik, serta agama telah direduksi menjadi sekedar praktik ritual belaka. Barat juga memperkenalkan praktik-praktik politik dalam suatu hubungan otoritarian, dimana

¹³ Khadhar, *Ketika Barat*, h. 170.

¹⁴ Kumpulan Laporan Penelitian, *Relasi Sosial Umat Beragama*, h.33.

¹⁵ Yasin Bin Ali, *Negara Khilafah dan Kaum Minoritas*, (Jakarta: Pustaka Thariqul Izzah, 2015), h.25.

¹⁶ Yasin Bin Ali, *Negara Khilafah ...*, h.26

masyarakat atau rakyat dijadikan sebagai sumber otoritas yang merupakan basis demokrasi atau kekuasaan, karena Barat menolak kedaulatan Tuhan.¹⁷

Dengan kata lain, karena rakyat dikenal sebagai sumber otoritas dan kekuasaan, maka sebuah kriteria harus diperkenalkan untuk mengukur opini atau pendapat publik, mengingat publik jarang sekali memiliki suara bulat dalam menyikapi berbagai persoalan yang muncul, karena itu maka diperkenalkanlah isu-isu dan kriteria mayoritas secara mutlak (di atas 50% suara) sebagai standar yang pantas, dan bahwa prinsip demokrasi mutlak, yang terbukti sangat sulit untuk dipraktekkan, kemudian digantikan dengan “kekuasaan mayoritas” (*majoritocracy*). Sementara itu, kelompok minoritas (dengan suara kurang dari 50%) maka akan menderita marjinalisasi kekuasaan, otoritas, kedaulatan dan hak untuk berpartisipasi dalam pemerintahan dan kekuasaan menjadi hilang.¹⁸

Dengan demikian, konsep minoritas dalam konsep politik dan undang-undang Barat merupakan produk dan hasil dari perkembangan intelektual dan politik serta perubahan yang terjadi di Barat.¹⁹

Bahkan isu-isu mayoritas dan minoritas muncul dari adanya kasta-kasta, misalnya dalam ajaran agama Hindu memiliki sistem kasta telah mendominasi kehidupan sosial di India selama berabad-abad dan mendapat dukungan dari Kitab-Kitab Suci Hindu. Kasta-kasta itu adalah kasta Brahmana, Kesatria, Waisyadan Sudra. Dari kasta-kasta itu ada yang mendominasi dan berkuasa terhadap kasta yang lain, sehingga muncullah istilah kelompok yang minoritas dan kelompok yang mayoritas di antara kasta-kasta tersebut. Kasta yang berkuasa atau memiliki otoritas dianggap sebagai kelompok yang mayoritas.²⁰

¹⁷Amroeni, *Profil Kehidupan Beragama...*, h.46.

¹⁸Amroeni, *Profil Kehidupan Beragama...*, h.46.

¹⁹Yasin Bin Ali, *Negara Khilafah*, h.30.

²⁰Kumpulan Laporan Penelitian, *Realisasi kehidupan sosial...*, h.34.

Ajaran Islam juga tidak mengakui adanya pembagian masyarakat berdasarkan kasta-kasta seperti ajaran agama Hindu. Bahkan Islam juga tidak seperti masyarakat modern yang mengkultuskan nasionalisme sempit (minoritas) yang didasarkan pada ras, warna kulit, latar belakang sejarah, batasan geografis, eksklusifisme kebudayaan, dan paham politik atau ideology sempit (persial). Justru masyarakat Islam adalah masyarakat terbuka (ummah) yang meliputi seluruh Muslimin di seluruh penjuru dunia dan kelompok-kelompok non Muslim yang tinggal di negri-negri Muslim dengan tanpa melakukan deskriminasi sedikitpun, apalagi mempertentangkan dengan isu-isu kelompok mayoritas dan minoritas.²¹

C. Konsepsi Kerukunan Dalam Kitab Suci

Kerukunan pada hakikatnya sebuah kosmis sistimik yang berada pada diri manusia. Tapi kenyataannya manusia itu juga yang melakukan kekerasan, melecehkan, anarkis, konflik dan sejumlah kekerasan lainnya. Hal ini diduga keras, salah satu penyebabnya adalah ketidakpahaman umat beragama terhadap pesan universal dari kitab suci yang dimilikinya dan kitab suci yang lain.²²

Pada umumnya setiap manusia meyakini ajaran agama yang dipeluknya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa dan kitab sucinya berasal dari wahyu Tuhan. Dan tiap agama memberikan penjelasan tentang pentingnya membina hubungan baik antar sesama manusia.

Konsepsi kerukunan dalam kitab suci:²³

No	Agama	Nama Surat	Konsepsi Kerukunan Dalam Kitab Suci
1	Islam	(QS.Al-	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

²¹ Kumpulan Laporan Penelitian, *Realisasi kehidupan sosial...*,h.36.

²² Arifinsyah, *FKUB Dan Resolusi Konflik* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h.77.

²³ Arifinsyah, *Buku Panduan FKUB Sumatera Utara*, (Medan: La Tansa Press, 2014), h.19.

		<p>Hujarat / 49:13)</p> <p>(QS.Al-An'am/ 6:108)</p> <p>(QS.Al-Hujarat / 49:11)</p> <p>(QS.Al-Hujarat / 49:12)</p>	<p>Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bergolongan-golongan supaya kamu saling mengenal.</p> <p>وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ</p> <p>Dan janganlah kamu maki sembahhan yang mereka seru selain dari Allah, karena mereka akan memaki Allah engan melampaui batas tanpa pengetahuan.</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ</p> <p>Hai orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok.</p> <p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ</p> <p>Hai orang beriman, jauhilah kebanyakan dari</p>
--	--	---	---

		<p>(QS.An-Nahl/ 16:90)</p> <p>(QS.AI-Mumtahanah/ 90: 8-9)</p> <p>(QS. Al-Kafirun: 6)</p>	<p>prasangka, sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain..</p> <p>إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ</p> <p>Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.</p> <p>لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ</p> <p>إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ</p> <p>Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik kepada orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak pula mengusirmu dari negerimu. Karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.</p> <p>لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ</p> <p>Bagi kamu agama kamu, dan bagiku agamaku.</p>
2	Kristen	(Matius 5:9)	<p>Berbahagialah orang yang membawa damai, karena</p>

		<p>mereka akan disebut anak-anak Allah</p> <p>Pengaruh kehidupan kristiani adalah membawa damai. “segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia ditengah jalan...</p> <p>Tetapi Aku berkata: janganlah kamu melawan orang-orang yang berbuat jahat kepadamu, melainkan siapa yang menampar pipi kananmu, berilah juga kepadanya pipi kirimu</p> <p>Dan kepada orang yang hendak mengadukan engkau karena mengingini bajumu. Dan siapapun yang memaksa engkau berjalan sejauh satu mil, berjalanlah bersama dia sejauh dua mil</p>
3	Katolik	<p>(Mat. 22:37 ; Rum 13:10 ; Kor4 13:4-7)</p> <p>Hukum kasih tersebut adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia</p>

D. Etika Beragama Dalam Masyarakat Plural

Sudah sangat sulit dijumpai homogenitas kehidupan beragama, karena itu tidak mungkin memposisikan agama sebagai unsur satu-satunya yang melandasi kehidupan heterogenitas masyarakat. Apa yang diperlihatkan oleh Rasulullah pada saat Islam lemah di Makkah dan pada saat Islam kuat di Madinah dapat dijadikan sebagai format dalam

merancang kehidupan pluralis ke depan, yaitu prinsip-prinsip hubungan antar umat beragama dalam piagam madinah:

1. Prinsip umat
2. Prinsip persatuan dan persaudaraan
3. Prinsip persamaan
4. Prinsip kebebasan
5. Prinsip hubungan antar umat beragama
6. Prinsip tolong-menolong dan membela yang teraniaya
7. Prinsip hidup bertetangga
8. Prinsip perdamaian
9. Prinsip pertahanan
10. Prinsip musyawarah
11. Prinsip keadilan
12. Prinsip pelaksanaan hukum
13. Prinsip kepemimpinan
14. Prinsip ketakwaan, amar ma'ruf dan nahi mungkar.²⁴

Keragaman agama dan keyakinan tidak mungkin dipungkiri, tapi diterima sebagai mitra dialog dan pemberdayaan. Pemberdayaan baru optimal bila tercipta kerukunan dan terciptanya kerukunan umat beragama dengan memiliki berbagai syarat antara lain:

- a. Adanya prinsip persaudaraan pada diri umat beragama.

Manusia adalah makhluk bersaudara, satu pencipta, satu asal keturunan dan satu tempat tinggal. Manusia adalah makhluk Tuhan, meski persepsi dan pendekatan terhadap Tuhan berbeda satudengan yang lain.

²⁴ Hasyimiyah, *Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam*...., h.170.

b. Kesetaraan

Artinya hubungan pemeluk agama satu dengan pemeluk agama yang lain harus dilandasi prinsip kesetaraan. Tidak ada yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Masing-masing memiliki kebenarannya sendiri sebagai bagian dari iman tanpa menyalahkan dan menyesatkan yang lain.

c. Menonjolkan aspek persamaan dan mengendalikan aspek perbedaan

Agama satu dengan yang lain tidak sama dalam banyak aspek, terutama doktrin ketuhanan dan pola ibadah. Diantara banyak perbedaan selalu menyisakan sesuatu yang sama. Kesamaan itu bertemu dalam aspek social kemanusiaan.

d. Pada tingkat makro prinsip kebersamaan ini melahirkan teori bahwa semua masalah kemanusiaan adalah bagian dari masalah agama dan menjadi tanggung jawab semua pemeluk agama. Dalam pengertian lain bahwa problem bangsa dan problem social adalah masalah bersama bagi umat beragama. Korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kebodohan, terror dan seterusnya adalah masalah bersama bagi umat beragama.²⁵

Unsur kesamaan antar umat beragama jauh lebih besar dari unsur perbedaan, karena itu aspek alamiah, aspek sosial dan aspek tertentu dari komponen agama dapat dikembangkan sejalan dengan dinamika peradaban global tanpa mengaburkan substansi agama itu sendiri.²⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa Bangsa Indonesia berdiri dan dibangun dari keberagaman suku, etnis, ras dan agama. Semboyan atau sesanti Bhinneka Tunggal Ika, apabila ditelaah lebih dalam, maka dapat ditemukan tiga nilai yang terkandung dalam sesantitersebut, yakni:

²⁵ Arifinsyah, *FKUB Dan Resolusi Konflik* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h.92.

²⁶ Hasyimiyah, *Ushuluddin: Jurnal Pemikiran Islam....*, h.175.

1. Nilai toleransi, merupakan satu sikap yang mau memahami orang lain sehingga komunikasi dapat berlangsung secara baik.
2. Nilai keadilan, merupakan suatu sikap mau menerima haknya dan tidak mau mengganggu hak orang lain.
3. Nilai gotong royong atau kerjasama, merupakan satu sikap untuk membantu pihak atau orang yang lemah agar sama-sama mencapai tujuan. Ada sikap saling mengisi kekurangan orang lain, hal ini merupakan konsekuensi dari manusia dan daerah yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam konteks otonomi daerah.²⁷

Dengan demikian sangatlah penting bagi umat beragama untuk memahami etika beragama dalam masyarakat plural, memahami hubungan sosial serta menjadi kelompok sosial dalam masyarakat yang tak lain bertujuan agar masyarakat sekitar ataupun masyarakat luas lainnya mempunyai kepribadian bangsa yang agamis sebagai pencerminan pola pikir dan pola sikap yang religious, sehingga menciptakan kehidupan bangsa yang harmonis.

²⁷Arifinsyah, *FKUB Dan Resolusi Konflik* (Medan: Perdana Publishing, 2013), h.99.